

## IMPLEMENTASI KOMUNITAS BELAJAR KOKUI (KOLABORASI, KREATIVITAS, UNJUK KERJA, DAN INOVASI) DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU

EMI HIDAYAH<sup>1</sup>, SARI TEJAWATI<sup>2</sup>, NURKOLIS<sup>3</sup>,

SMP Negeri 1 Petungkriyono Kabupaten Pekalongan<sup>1</sup>, SMP Satu Atap Brengkolang Kabupaten Pekalongan<sup>2</sup>, Universitas PGRI Semarang<sup>3</sup>

Email : [emihidayah@gmail.com](mailto:emihidayah@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi komunitas belajar KOKUI (Kolaborasi, Kreativitas, Unjuk Kerja, dan Inovasi) dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di Kabupaten Pekalongan. KOKUI, yang diprakarsai oleh guru penggerak Kabupaten Pekalongan, menyediakan ruang kolaboratif bagi para guru untuk berbagi praktik baik, mengembangkan inovasi, serta meningkatkan keterampilan sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis kebijakan untuk mengevaluasi efektivitas komunitas belajar dalam konteks kebijakan Merdeka Belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KOKUI efektif dalam mendorong partisipasi aktif guru melalui kegiatan daring dan luring, seperti webinar, diskusi, dan workshop. Pemerintah daerah memberikan dukungan terhadap kegiatan kornel KOKUI meskipun masih terbatas pada aspek non-finansial. Namun, tantangan seperti kurangnya pendanaan dan kebutuhan akan evaluasi lebih lanjut tetap perlu diatasi agar program ini dapat terus memberikan dampak positif bagi kompetensi guru.

**Kata Kunci :** Kornel, Kebijakan Pendidikan, Praktik Baik, Kompetensi Guru

### ABSTRACT

This study aims to evaluate the implementation of the KOKUI (Collaboration, Creativity, Performance, and Innovation) learning community in improving teacher professional competence in Pekalongan Regency. KOKUI, initiated by the driving teachers of Pekalongan Regency, provides a collaborative space for teachers to share good practices, develop innovations, and improve skills in accordance with the demands of the Merdeka Curriculum. This study uses a qualitative descriptive method with a policy analysis approach to evaluate the effectiveness of the learning community in the context of the Merdeka Belajar policy. The results of the study indicate that KOKUI is effective in encouraging active teacher participation through online and offline activities, such as webinars, discussions, and workshops. The local government provides support for KOKUI community activities, although it is still limited to non-financial aspects. However, challenges such as lack of funding and the need for further evaluation still need to be addressed so that this program can continue to have a positive impact on teacher competence.

**Keywords:** Kornel, Education Policy, Good Practices, Teacher Competence

### PEDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia terus mengalami perkembangan seiring dengan perubahan tuntutan global dan kebijakan pendidikan nasional. Salah satu tantangan terbesar dalam dunia pendidikan saat ini adalah meningkatkan kualitas kompetensi guru sebagai agen perubahan dalam proses pembelajaran. Guru diharapkan tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu mengembangkan kreativitas, kolaborasi, serta menginspirasi inovasi di lingkungan pendidikan.

Program Merdeka Belajar yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) merupakan salah satu upaya pemerintah dalam mendorong guru untuk lebih mandiri, inovatif, dan adaptif terhadap perubahan. Berdasarkan Permendikbud Nomor 12 Tahun 2024 pasal 27 dijelaskan bahwa dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, satuan pendidikan bertanggung jawab untuk berpartisipasi aktif dalam komunitas belajar pada satuan pendidikan dan/atau antar satuan pendidikan. Selain itu, pada pasal 26 diterangkan bahwa dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, pemerintah daerah bertanggung jawab dalam memfasilitasi Pendidik dan kepala Satuan Pendidikan dalam mengaktifkan komunitas belajar pada Satuan Pendidikan dan antarsatuan pendidikan.

Keberadaan komunitas belajar guru menjadi sangat penting sebagai wadah pengembangan kompetensi secara berkelanjutan. Salah satu inisiatif yang lahir dari kebijakan ini adalah KOKUI (Kolaborasi, Kreativitas, Unjuk Kerja, dan Inovasi), sebuah komunitas belajar yang digagas oleh guru penggerak di Kabupaten Pekalongan. KOKUI dirancang untuk mendorong guru agar lebih terbuka dalam berkolaborasi, mengembangkan kreativitas dalam pembelajaran, memperlihatkan praktik terbaik melalui unjuk kerja, serta melakukan inovasi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa di era digital.

Komunitas ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi profesional dan pedagogik guru melalui kegiatan berbagi pengetahuan, diskusi kelompok, serta penerapan inovasi dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan adanya komunitas seperti KOKUI, diharapkan dapat tercipta ekosistem pembelajaran yang lebih dinamis dan kreatif, sehingga pada akhirnya dapat berdampak positif terhadap mutu pendidikan di sekolah.

Namun, implementasi komunitas belajar ini tentu menghadapi tantangan, baik dari segi partisipasi guru, dukungan dari dinas dan pemerintah daerah, maupun keberlanjutan program. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana KOKUI mampu mengatasi hambatan-hambatan tersebut dan memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kompetensi guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengulas pelaksanaan komunitas belajar KOKUI di Kabupaten Pekalongan serta dampaknya terhadap pengembangan kompetensi guru di wilayah tersebut.

Penelitian terkait implementasi komunitas belajar KOKUI di Kabupaten Pekalongan sangat penting karena dapat memberikan kontribusi baik dari aspek praktis maupun teoretis. Penelitian ini penting untuk mengevaluasi efektivitas komunitas belajar KOKUI dalam meningkatkan keterampilan profesional guru. Dengan adanya kolaborasi, kreativitas, unjuk kerja, dan inovasi yang dikembangkan melalui komunitas ini, penelitian dapat memberikan gambaran jelas mengenai sejauh mana peningkatan kompetensi guru dapat dicapai. Ini sangat bermanfaat untuk memperbaiki kualitas pembelajaran dan memperkuat profesionalisme guru di sekolah-sekolah.

Selain itu, penelitian ini memberikan landasan ilmiah dalam mengevaluasi kebijakan penguatan komunitas belajar yang telah diterapkan. Dengan menyediakan data empiris yang relevan, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih berbasis bukti dan sesuai dengan kebutuhan nyata di lapangan.

Sudah ada penelitian sebelumnya yang telah mengangkat tema komunitas Belajar untuk meningkatkan kompetensi guru, diantaranya adalah 1. Peran Komunitas Belajar di Sekolah Dasar dalam Mengembangkan Kompetensi Guru (Disusun oleh Ingka Harlita, Zaka Hadikusuma Ramadan) 2. Peningkatan Kompetensi Guru Dan Membangun Budaya Belajar Berkelanjutan Melalui Pembentukan Komunitas Belajar (disusun oleh Suesthi Rahayuningsih, Asih Andriyati Mardiyah, Achmad Rijanto) 3. Peningkatan Kompetensi Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Melalui Komunitas Belajar di Satuan Formal SD Negeri Angkasa I Kecamatan Kalijati Tahun Pelajaran 2023/2024 (disusun oleh Ani Sukarni)

Untuk kebaruan penelitian ini terletak pada obyek yang menjadi fokus penelitian. Penelitian ini mengeksplorasi implementasi kebijakan komunitas belajar KOKUI yang digagas oleh guru penggerak Kabupaten Pekalongan. Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas tentang komunitas belajar di satuan pendidikan. Sedangkan objek penelitian ini merupakan komunitas belajar yang lebih luas di lingkup Kabupaten Pekalongan. Bahkan peserta yang mengikuti kegiatan komunitas banyak yang berasal dari luar Kabupaten Pekalongan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, menggunakan metode analisis kebijakan untuk mengevaluasi kebijakan penguatan Komunitas Belajar KOKUI (Kolaborasi, Kreativitas, Unjuk Kerja, dan Inovasi) di Kabupaten Pekalongan. Informan penelitian ini adalah Koordinator Guru Penggerak, ketua program KOKUI dan anggota KOKUI sebagai penyelenggara kegiatan komunitas belajar. Untuk menjaga validitas penelitian maka dilakukan triangulasi metode yaitu dengan pengisian angket dan wawancara.

Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi, angket, observasi, dan wawancara mendalam dengan Koordinator Guru Penggerak dan ketua program KOKUI dan anggota Komunitas Belajar, serta observasi langsung kegiatan Komunitas Belajar. Penelitian ini bertujuan memahami isi kebijakan, proses implementasi di lapangan, dan dampaknya terhadap peningkatan kompetensi guru. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengevaluasi sejauh mana kebijakan mendukung pengembangan komunitas belajar serta hambatan yang dihadapi dalam penerapannya.

Analisis dilakukan dengan mengevaluasi mengidentifikasi tujuan, instrumen, serta strategi yang diterapkan dalam penguatan komunitas belajar. Selain itu, proses implementasi dan dampaknya terhadap kompetensi guru juga dievaluasi melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran menyeluruh tentang efektivitas kebijakan dan memberikan rekomendasi untuk perbaikan, guna meningkatkan dukungan terhadap penguatan komunitas belajar KOKUI.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **a. Implementasi Komunitas Belajar KOKUI dalam meningkatkan kompetensi profesional guru**

Komunitas Belajar KOKUI, yang merupakan singkatan dari Kolaborasi, Kreativitas, Unjuk Kerja, dan Inovasi, menjadi salah satu inisiatif yang dirancang untuk meningkatkan kompetensi profesional guru di Kabupaten Pekalongan. KOKUI berfungsi sebagai komunitas yang di dalamnya guru-guru aktif belajar bersama, baik secara daring maupun luring, dengan fokus pada implementasi Kurikulum Merdeka. Kehadiran komunitas ini bertujuan untuk mendukung peningkatan kualitas pendidikan dengan mendorong kolaborasi dan inovasi di antara para guru.

Komunitas Belajar (Kombel) adalah sebuah wadah bagi guru dan tenaga kependidikan untuk belajar bersama dengan jadwal yang teratur, serta memiliki tujuan yang jelas dan terukur. Tujuan utama Kombel adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang berdampak langsung pada hasil belajar murid. Berdasarkan panduan optimalisasi Komunitas Belajar, GTK yang tergabung dalam Kombel dituntut untuk tidak hanya belajar secara bersama-sama, tetapi juga berkolaborasi secara berkelanjutan demi menciptakan pembelajaran yang bermakna dan berkualitas.

Komunitas Belajar KOKUI dibentuk sebagai respons terhadap kebijakan Merdeka Belajar, dengan tujuan utama menciptakan ruang kolaboratif bagi para guru untuk berbagi praktik terbaik, inovasi dalam metode pengajaran, dan peningkatan kompetensi guru.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa guru yang aktif di KOKUI, ditemukan bahwa pembentukan komunitas ini cukup tepat dan telah mengikuti sebagian besar tahapan pembentukan komunitas belajar yang diharapkan Kemendikbudristek.

Sama halnya dengan pembentukan komunitas belajar di sekolah, KOKUI juga melalui tahapan pembentukan tim kecil yang terdiri dari ketua guru penggerak Kabupaten Pekalongan dan beberapa anggotanya. Setelah itu melakukan telaah data terkait dengan kebutuhan guru-guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. dari hasil telaah itu kemudian membentuk KOKUI sebagai salah satu wadah untuk belajar bersama di antara guru-guru di Kabupaten Pekalongan bahkan di lingkup yang lebih luas.

Komunitas ini dirancang dengan struktur organisasi yang sederhana namun jelas, terdiri dari pengurus inti dan fasilitator yang bertugas merancang, mengkoordinasikan, dan mengawasi kegiatan yang dilaksanakan. Selain itu, KOKUI didukung oleh jaringan guru yang kuat di daerah Pekalongan, yang membuat kolaborasi antar guru menjadi lebih intensif dan berkesinambungan.

Dalam hal kegiatan, KOKUI secara rutin mengadakan berbagai aktivitas, baik daring maupun luring, seperti webinar, workshop, berbagi praktik baik, dan sesi diskusi terbuka. Kegiatan-kegiatan ini secara umum telah sesuai dengan panduan komunitas belajar guru yang diberikan oleh Kemendikbudristek, yang menekankan pentingnya kolaborasi, pembelajaran kontekstual, dan dukungan antar-guru dalam meningkatkan kompetensi profesional.

Webinar yang diadakan KOKUI berfokus pada penerapan kurikulum merdeka dan pengembangan keterampilan literasi serta numerasi siswa, sementara workshop menekankan pada penerapan teknologi dalam pembelajaran serta strategi pengajaran berbasis proyek. Berbagi praktik baik merupakan salah satu upaya meningkatkan kompetensi guru yang dapat memberikan sebuah pengalaman keberhasilan praktik pengajaran oleh guru yang dapat dimanfaatkan oleh guru lain. Sesi diskusi juga memungkinkan guru untuk berbagi pengalaman dalam mengatasi kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di kelas masing-masing.

Dengan beragamnya kegiatan ini, KOKUI berhasil menarik partisipasi aktif dari banyak guru, yang menunjukkan bahwa kegiatan tersebut relevan dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi guru di lapangan. Namun, masih ada beberapa aspek kegiatan yang belum sepenuhnya sesuai dengan panduan, seperti kurangnya evaluasi formal terhadap pencapaian hasil kegiatan serta terbatasnya variasi metode pengajaran yang disampaikan. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun kegiatan yang dilaksanakan sudah bermanfaat, masih diperlukan evaluasi dan pengembangan lebih lanjut agar setiap kegiatan benar-benar sejalan dengan tujuan peningkatan kompetensi secara holistik.

#### **b. Tantangan dan solusi dalam implementasi Komunitas Belajar KOKUI**

Dalam melaksanakan berbagai program dan kegiatan, KOKUI menghadapi beberapa tantangan. Tantangan pertama yaitu keterbatasan waktu dan komitmen guru dalam mengikuti kegiatan komunitas. Guru-guru yang tergabung dalam KOKUI umumnya memiliki beban kerja yang tinggi, seperti tugas administrasi, persiapan materi ajar, dan kegiatan sekolah lainnya, yang sering kali berbenturan dengan jadwal kegiatan komunitas. Hal ini mengakibatkan tingkat partisipasi dalam kegiatan kurang maksimal, terutama untuk kegiatan yang bersifat luring yang membutuhkan alokasi waktu lebih. Untuk mengatasi hal ini, pengurus komunitas berupaya memberikan fleksibilitas waktu dengan mengadakan kegiatan di luar jam sekolah dan memanfaatkan platform daring agar para guru dapat mengikuti kegiatan dari mana saja.

Tantangan kedua adalah rendahnya kesadaran dan motivasi beberapa guru untuk berpartisipasi dalam komunitas belajar. Meskipun KOKUI bertujuan meningkatkan kompetensi guru melalui kolaborasi dan inovasi, tidak semua guru memahami manfaat langsung dari komunitas ini. Sebagian guru masih merasa bahwa kegiatan seperti webinar atau diskusi

terbuka tidak memberikan manfaat langsung pada praktik mengajar mereka, sehingga partisipasi mereka cenderung sporadis. Untuk mengatasi hal ini, pengurus KOKUI berupaya meningkatkan kesadaran akan pentingnya kolaborasi profesional dengan mempromosikan hasil dan dampak positif yang sudah dicapai oleh anggota aktif. Misalnya, cerita sukses dari guru-guru yang menerapkan metode pembelajaran inovatif setelah mengikuti KOKUI dipublikasikan sebagai motivasi untuk menarik lebih banyak partisipasi. Selain itu, diadakan juga kegiatan yang berfokus pada praktik langsung dan demonstrasi metode pengajaran sehingga guru dapat melihat secara konkret bagaimana pembelajaran inovatif dapat diterapkan di kelas.

Selanjutnya, kurangnya pendanaan untuk mendukung kelangsungan kegiatan komunitas menjadi tantangan yang cukup signifikan. Banyak kegiatan di KOKUI yang membutuhkan biaya, terutama untuk penyelenggaraan acara tatap muka, penyediaan materi pelatihan, dan biaya sewa platform konferensi video (*Zoom* atau *Google Meet*). Hingga saat ini, KOKUI sebagian besar bergantung pada kontribusi sukarela dari anggota dan dukungan terbatas dari sekolah-sekolah tertentu. Untuk mengatasi keterbatasan ini, komunitas mulai mencari peluang kerja sama dengan pihak luar, termasuk pemerintah daerah, institusi pendidikan, serta lembaga swasta yang berfokus pada pengembangan pendidikan. Selain itu, KOKUI juga berupaya untuk mengajukan proposal pendanaan ke organisasi yang peduli terhadap pendidikan dan pengembangan profesional guru, guna memperoleh dukungan finansial yang lebih berkelanjutan.

Terakhir, tantangan dalam mengukur dampak atau hasil dari setiap kegiatan komunitas juga menjadi perhatian. Meskipun berbagai kegiatan telah diadakan secara rutin, KOKUI belum memiliki metode evaluasi yang terstruktur untuk menilai seberapa jauh peningkatan kompetensi guru setelah mengikuti kegiatan komunitas. Tanpa adanya evaluasi yang jelas, sulit bagi komunitas untuk menilai efektivitas kegiatan yang telah dilaksanakan dan menyesuaikan program sesuai kebutuhan. Menyadari hal ini, pengurus KOKUI mulai merancang alat evaluasi sederhana yang meliputi survei kepuasan, tes keterampilan, serta dokumentasi praktik pengajaran yang berhasil diterapkan setelah kegiatan. Dengan adanya evaluasi ini, KOKUI berharap dapat memperoleh data yang lebih akurat mengenai dampak positif yang dihasilkan dari setiap kegiatan serta mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan lebih lanjut.

Secara keseluruhan, tantangan-tantangan dalam implementasi KOKUI menunjukkan kompleksitas dalam membangun komunitas belajar yang efektif dan inklusif. Meski terdapat berbagai kendala, langkah-langkah solusi yang telah diupayakan menunjukkan komitmen pengurus dan anggota komunitas untuk terus berkembang dan memberikan dampak positif bagi peningkatan kompetensi profesional guru. Dengan dukungan berkelanjutan, baik dari pemerintah maupun institusi pendidikan lainnya, KOKUI memiliki potensi besar untuk menjadi model komunitas belajar yang sukses dan dapat direplikasi di daerah lain dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan melalui kolaborasi dan inovasi antar guru.

### **c. Peran pemerintah daerah dan dinas pendidikan dalam mendukung implementasi kebijakan Komunitas Belajar KOKUI**

Penelitian ini mengeksplorasi peran dinas pendidikan dalam mendukung penuh implementasi Komunitas Belajar KOKUI (Kolaborasi, Kreativitas, Unjuk Kerja, dan Inovasi) di Kabupaten Pekalongan sebagai wadah peningkatan kompetensi profesional guru. Meskipun dinas pendidikan belum dapat memberikan anggaran khusus bagi komunitas ini, dukungan non-finansial yang diberikan cukup signifikan dalam menjaga keberlanjutan kegiatan komunitas dan memaksimalkan peran guru dalam mengembangkan keterampilan pedagogis yang sejalan dengan kurikulum merdeka. Dukungan kebijakan merupakan salah satu bentuk kontribusi penting yang disediakan dinas pendidikan. Beberapa kebijakan telah diterbitkan untuk memfasilitasi partisipasi aktif para guru dalam KOKUI, termasuk alokasi waktu khusus bagi guru yang mengikuti kegiatan komunitas, yang memungkinkan mereka menjalankan peran

sebagai peserta aktif tanpa mengganggu tugas pokok mereka di sekolah. Kebijakan ini menunjukkan komitmen kuat dari dinas pendidikan dalam memberikan ruang bagi guru untuk terus belajar dan berkolaborasi di luar ruang kelas, meski belum dapat disertai dengan alokasi anggaran khusus.

Selain kebijakan, dinas pendidikan juga menunjukkan komitmen dengan menyediakan fasilitas dan akses infrastruktur untuk kegiatan KOKUI, seperti ruang pertemuan atau aula yang bisa digunakan untuk kegiatan luring, termasuk diskusi dan workshop. Hal ini menjadi alternatif yang sangat membantu, khususnya dalam situasi di mana komunitas mengalami keterbatasan fasilitas untuk melaksanakan kegiatan tatap muka.

Lebih lanjut, dinas pendidikan mendukung KOKUI melalui pelibatan narasumber eksternal atau pakar pendidikan. Meski anggaran khusus belum tersedia, dinas berinisiatif menjalin kolaborasi dengan BBGP atau BPMP sebagai pembicara atau fasilitator dalam kegiatan komunitas. Melalui kerja sama ini, KOKUI dapat menyelenggarakan pelatihan berkualitas tinggi yang memberikan wawasan baru bagi para guru, termasuk materi terkait teknologi pendidikan, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, pembelajaran berdiferensiasi, dll. Para ahli eksternal ini juga memberikan masukan praktis yang relevan dengan konteks lokal dan dapat diimplementasikan langsung di kelas, sehingga kegiatan komunitas menjadi lebih bermanfaat bagi anggota. Kolaborasi dengan narasumber eksternal juga meningkatkan antusiasme guru untuk terus mengikuti kegiatan, karena mereka merasa mendapatkan pengetahuan yang up-to-date dan relevan.

Pengakuan formal terhadap hasil kegiatan KOKUI menjadi bentuk dukungan penting lainnya dari dinas pendidikan. Sebagai contoh, dinas memberikan apresiasi dalam bentuk sertifikat atau pengakuan lainnya bagi guru yang aktif berpartisipasi dalam komunitas, yang bisa digunakan sebagai poin tambahan dalam pengembangan kompetensi guru di PMM. Pengakuan ini memiliki dampak besar dalam menjaga motivasi dan komitmen guru untuk terlibat dalam kegiatan komunitas. Dengan adanya pengakuan formal, guru-guru merasa bahwa keikutsertaan mereka di KOKUI mendapatkan apresiasi yang setimpal dan bermanfaat bagi perjalanan profesional mereka. Bentuk dukungan ini menunjukkan bahwa dinas pendidikan mengakui pentingnya KOKUI sebagai wadah pengembangan profesionalisme guru dan berkomitmen untuk memperkuat peran komunitas ini dalam jangka panjang.

Meski dukungan dari pemerintah daerah dan dinas pendidikan cukup signifikan, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan yang masih perlu diatasi. Ketiadaan anggaran khusus membuat KOKUI sepenuhnya bergantung pada kontribusi sukarela dari anggota komunitas untuk mendanai berbagai kegiatan. Hal ini menyebabkan terbatasnya skala dan frekuensi kegiatan, terutama yang membutuhkan biaya seperti kegiatan tatap muka, penyediaan bahan pelatihan, atau akses teknologi bagi guru di daerah. Dalam beberapa kasus, guru harus mengeluarkan dana pribadi untuk mengikuti kegiatan tertentu, yang dapat mengurangi partisipasi dari guru-guru yang memiliki keterbatasan finansial. Untuk mengatasi hal ini, KOKUI terus berupaya mencari dukungan dari pihak luar, termasuk lembaga pendidikan tinggi, perusahaan, dan organisasi nirlaba yang peduli pada pengembangan pendidikan. Selain itu, komunitas juga mendorong dinas pendidikan untuk mengajukan anggaran khusus bagi kegiatan pengembangan profesional guru di masa mendatang.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa peran pemerintah daerah dan dinas pendidikan dalam mendukung Komunitas Belajar KOKUI sangat berharga, meskipun masih terbatas pada bentuk dukungan non-finansial. Kebijakan, fasilitas, kolaborasi dengan narasumber eksternal, dan pengakuan formal merupakan elemen penting yang telah membantu komunitas ini berkembang dan menarik lebih banyak partisipasi dari guru. Namun, untuk meningkatkan dampak dan keberlanjutan KOKUI, dukungan finansial tetap menjadi elemen yang krusial. Dengan adanya anggaran yang memadai, dinas pendidikan dapat memaksimalkan

peran komunitas belajar ini sebagai salah satu strategi pengembangan profesional guru yang efektif di daerah.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunitas belajar KOKUI berperan penting dalam meningkatkan kompetensi guru di Kabupaten Pekalongan. KOKUI menghadirkan kegiatan-kegiatan yang berfokus pada penerapan kurikulum merdeka, literasi, numerasi, dan pemanfaatan teknologi dalam pengajaran. Meskipun kegiatan-kegiatan ini telah sesuai dengan panduan komunitas belajar dan terbukti menarik partisipasi guru, namun masih memerlukan pengembangan lebih lanjut untuk memastikan peningkatan kompetensi guru secara komprehensif.

Dalam implementasinya, KOKUI menghadapi sejumlah tantangan, termasuk keterbatasan waktu guru untuk berpartisipasi, rendahnya motivasi sebagian anggota, keterbatasan dana, dan belum adanya metode evaluasi dampak yang sistematis. Untuk mengatasi hal tersebut, KOKUI telah mengupayakan berbagai solusi seperti menyediakan fleksibilitas waktu, mempromosikan hasil sukses, serta merancang alat evaluasi sederhana untuk mengukur dampak kegiatan. Upaya ini mencerminkan komitmen KOKUI dalam membangun komunitas belajar yang inklusif, meski membutuhkan dukungan lebih lanjut untuk mencapai hasil optimal.

Dukungan penuh dari dinas pendidikan mempunyai peran krusial dalam keberlanjutan komunitas ini. Dinas pendidikan menyediakan kebijakan yang memungkinkan partisipasi aktif guru, memfasilitasi infrastruktur, mengajak narasumber eksternal, dan memberikan pengakuan formal terhadap hasil kegiatan KOKUI. Meskipun dukungan finansial masih menjadi kebutuhan yang mendesak, dukungan non-finansial ini telah membantu KOKUI berkembang sebagai model komunitas belajar yang produktif. Dengan adanya peningkatan dukungan, baik dari pemerintah maupun institusi pendidikan lainnya, KOKUI memiliki potensi besar untuk memberikan dampak jangka panjang bagi peningkatan kualitas pendidikan di Kabupaten Pekalongan dan diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi daerah lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, L. H., Candiasa, I. M., Lede, Y. U., Bayangkari, B., & Prijanto, J. H. (2022). Strategi Peningkatan Kinerja Guru Melalui Pengembangan Kelompok Kerja Guru (KKG) Sebagai Komunitas Belajar. *Jurnal Education And Development*, 10(3), 401-407.
- Cholifa, Puri Selfi. (2017) Profesionalisme Guru Sekolah Dasar: Membangun Komunitas Belajar Profesional melalui Blended Learning. *Ar-Risalah*.
- Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. (2023). *Panduan Optimalisasi Komunitas Belajar*.
- E. Mulyasa. (2009). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Giyanto, Bambang dkk. (2023) Implementasi Kebijakan Komunitas Belajar dalam Kurikulum Merdeka Belajar di Indonesia. *Jurnal Pembangunan dan Administrasi Publik Vol.5 No.2 September 2023*.
- Harlita, Ingka dan Zaka Hadikusuma Ramadan. (2024). Peran Komunitas Belajar di Sekolah Dasar dalam Mengembangkan Kompetensi Guru. *Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 13 No. 3 Agustus 2024*.
- Jejen Musfah. (2011). *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. (2022) *Petunjuk Awal Membangun Komunitas Belajar dalam Sekolah*.

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi No 12 Tahun 2024. *Kurikulum pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*.

Sekar, Ratu Yunita dan Nike Kamarubiani. (2020). Komunitas Belajar sebagai Sarana Belajar dan Pengembangan Diri. *Indonesian Journal Of Adult and Community Education*